

Bonding Social Capital Sebagai Kendala Dalam Pengembangan Desa Wisata Sade Kabupaten Lombok Tengah

Deviana Mayasari¹ Desak Made Yoniantini²

Universitas Muhammadiyah Mataram¹ Institut Agama Hindu Negeri Mataram²

Article Info

Article history:

Received : 7 February 2023

Publish : 02 March 2023

Keywords:

Bonding Social Capital

Tourist Village

Tourist development

Info Artikel

Article history:

Diterima : 7 Februari 2023

Publis : 02 Maret 2023

Abstract

This study aims to find out how big the obstacles are faced in the development of Sade Tourism Village, both from the government, the private sector and the community and tourists as users of tourist objects. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The determination of informants was carried out by purposive sampling, namely with a total of 11 people consisting of hamlet heads, guides, woven cloth traders, village heads, community leaders, the Central Lombok Tourism Office and tourists. Then data collection was carried out by observation, interviews, documentation, and FGD. As for the validity of the data, researchers used triangulation, namely through triangulation of methods and data sources to make comparisons and explore the truth about the information obtained. The results of this study criticize Putnam's concept of bonding social capital that community bonding social capital, such as being still fixated on customs, exclusivism, and difficulty accepting innovation, can hinder the development of traditional tourism villages in Sade Hamlet. Then in the constraints of developing a tourist village, namely social capital that bridges the emergence of networks in society (internal) and it is difficult to innovate.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Sade, baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat dan wisatawan sebagai pengguna objek wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu dengan jumlah keseluruhan adalah 11 orang yang terdiri dari, kepala Dusun, pemandu, pedagang kain tenun, Kepala Desa, tokoh masyarakat, Dinas Pariwisata Lombok Tengah dan Wisatawan. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Sedangkan untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yaitu melalui triangulasi metode dan sumber data untuk melakukan perbandingan dan menggali kebenaran tentang informasi-informasi yang didapatkan. Hasil penelitian ini mengkritik konsep *bonding social capital* Putnam bahwa *bonding social capital* yang dimiliki masyarakat seperti masih terpaku pada adat istiadat, eksklusivisme, dan sulit menerima inovasi dapat menghambat pengembangan desa wisata adat di Dusun Sade. Kemudian dalam kendala pengembangan desa wisata yaitu modal sosial yang menjembatani memunculkan jaringan di dalam masyarakat (*internal*) dan sulit melakukan inovasi.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Deviana Mayasari

Universitas Muhammadiyah Mataram

Email : devianamayasari.dm@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu industri terbesar di dunia yang memainkan peranan penting karena mampu menggerakkan perekonomian dan meningkatkan lapangan kerja di setiap Negara (Heriawan, 2004; Pitana 2005; Demartoto 2009; Anom, 2013; Satriana & Faridah, 2018). Perkembangan pariwisata di Indonesia mampu menjadi penyumbang devisa tertinggi yaitu sebesar 9,3% dan sebagai penyumbang 9,8 juta lapangan pekerjaan (Alamsjah, 2016). Oleh sebab itu pengembangan pariwisata terus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lokal (Hamzana 2018).

Keberadaan Sumber Daya Manusia memiliki kompetensi tinggi, dan berperan penting dalam pengembangan pariwisata (Sedarmayanti, 2014). Hal tersebut juga disebutkan dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Sumber daya manusia yang dimaksudkan dalam Undang-Undang pariwisata disebut sumber daya manusia: seluruh sumber daya manusia yang mendukung kegiatan wisata, (berwujud dan tidak berwujud), bertujuan

memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan kelestarian lingkungan wisata. Seperti dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan terutama di daerah-daerah pedesaan dengan memanfaatkan alam dan kebudayaan yang menjadi daya tarik wisata.

Dalam (Ramadhany and Ridlwan 2018) mengatakan kegiatan pariwisata merupakan kebutuhan setiap individu, karena bisa menghilangkan kejenuhan, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya, bisa berbelanja dan bisnis. Selain itu dalam *Tourism Management* mengemukakan pariwisata juga menyediakan industri-industri klasik yang meliputi industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi yang ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah, 2003).

Adanya pembangunan desa atau daerah wisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, dan pengembangan potensi ekonomi lokal (Said, 2005). Dengan perubahan paradigma dari wisatawan yang lebih memilih obyek wisata tradisional yang bernuansa pedesaan membuat pentingnya pengembangan wisata desa di berbagai daerah (Sudirta, 2006). Hal yang sama juga dikatakan dalam Rikwanto (2013) bahwa pengembangan desa wisata atau ekowisata dengan memanfaatkan sumberdaya yang potensial (sumber daya manusia, sumber dana dan teknologi) dan penyusunan tata ruang desa beserta dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Sama halnya dengan berkembangnya pariwisata Lombok pada tahun 1989, yaitu melalui program Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menerbitkan Peraturan Daerah No.9 tahun 1989 tentang 15 Kawasan Pariwisata di NTB salah satunya Kawasan Pariwisata Desa Wisata Dusun Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah yang dihuni oleh 152 kepala keluarga yang berjumlah 700 orang (Mayasari, Kanto 2021). Dipilihnya Sade sebagai desa wisata karena memiliki atraksi wisata, aksesibilitasnya baik, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan yang dianut, ketersediaan infrastruktur, serta didukung oleh pola hidup mereka yang tradisional dan menjunjung tinggi kearifan lokal sehingga menciptakan sebuah komitmen terhadap preservasi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat (Widianti, 2017). Sade menjadi desa wisata sejak tahun 1989 (Mayasari, Kanto 2021), artinya Sade sudah menjadi desa wisata sudah hampir 31 tahun. Selama menjadi desa wisata kegiatan pariwisata dapat dimanfaatkan masyarakat promosi potensi desa, seperti tradisi, kesenian, bangunan rumah dan beberapa kerajinan tangan masyarakat untuk dijual kepada wisatawan. Kegiatan pariwisata dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat, yang selama ini hanya memanfaatkan hasil pertanian sebagai mata pencaharian (Ringa et al. 2019). Namun, menurut harapan ini tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi oleh masyarakat Sade. Potensi yang dimiliki tidak dapat tergali dan terkelola secara maksimal, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada pariwisata, seperti pemandu wisata dan penenun sekaligus sebagai pedagang yang masih tergolong miskin. Pendidikan masyarakat Sade masih tergolong rendah. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, yang kemudian menyebabkan lamban dalam menerima segala bentuk pelatihan yang terkait dengan desa wisata. Oleh karena itu diperlukan usaha mendorong masyarakat untuk berinovasi, penggerak baik dari kelompok masyarakat atau pemerintah yang disebut modal sosial.

Menurut (Birendra et al. 2018) Modal sosial menawarkan pentingnya membangun dan memelihara suatu hubungan antar individu supaya terjalin satu sama lain. Modal sosial dapat bekerjasama untuk kesejahteraan bersama yang di dalamnya terikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi (Ngrah and Utama 2018).

Adapun beberapa penelitian yang sudah diteliti di Dusun Sade yaitu (Umanailo 2021) mengkaji tentang peranan perempuan di Dusun Sade, Kemudian (Nurmeisarah, Sudirtha, and Angendari 2015) mendeskripsikan makna simbolis motif kain tenun dan nilai fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade. Hilmi (2016) mengkaji perubahan sosial masyarakat Sade di tengah modernisasi, yaitu perubahan Islam wetu telu menjadi Islam wetu lima. Penelitian Robbayani (2018) mengkaji tentang tradisi kawin lari masyarakat di Dusun Sade. Sedangkan Nugroho & Nur (2018) mengkaji tentang dampak sosial budaya pengembangan Dusun Sade sebagai desa wisata.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Dusun Sade, belum ada yang mengkaji tentang modal sosial dan permasalahan pariwisata di Dusun Sade. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang modal sosial masyarakat Sade. Idealnya kegiatan pariwisata dapat meningkatkan dampak positif bagi suatu daerah, karena adanya pariwisata masyarakat dapat memanfaatkan potensi desa, kebudayaan dan beberapa kerajinan tangan masyarakat untuk dijual kepada wisatawan, sehingga kegiatan tersebut dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang selama ini hanya memanfaatkan hasil pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Namun yang menjadi permasalahan adalah tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi oleh masyarakat Sade, karena tidak semua potensi yang dimiliki dapat tergali dan dikelola secara maksimal.

Sejak menjadi Desa Wisata tahun 1989, seharusnya pariwisata di Sade dapat berkembang, kehidupan ekonomi dan pendidikan masyarakat meningkat, akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi sebaliknya, pariwisata di Dusun Sade ini tidak berkembang, dan tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidup pada pariwisata, terutama bagi pemandu wisata dan penenun, yang bisa dikatakan sebagian besar masyarakatnya masih tergolong miskin. Kemudian pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah juga secara tidak langsung berdampak pada rendahnya tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki sehingga lambat dalam menerima segala bentuk pelatihan yang terkait dengan desa wisata.

Adanya permasalahan tersebut, apabila tidak segera diatasi maka akan menjadikan desa wisata Sade tidak menarik lagi bagi wisatawan karena tidak adanya suatu inovasi untuk kegiatan pariwisata dan akan berdampak pada nilai jual Dusun Sade, karena pariwisata merupakan mata pencaharian kedua setelah pertanian. Selain itu dampak yang akan dialami adalah semakin rendahnya keinginan masyarakat Sade untuk melanjutkan pendidikan karena tidak ada yang memotivasi masyarakat untuk maju.

Melalui modal sosial Putnam menyebutkan bahwa modal sosial terletak pada tingkat komitmen warga masyarakatnya yang direfleksikan melalui keterlibatannya dalam hubungan kemasyarakatan khususnya dalam keanggotaan organisasi dan kelompok. Keterlibatan individu dalam suatu organisasi sosial mempunyai nilai dan norma yang sama dapat mendorong terbangunnya rasa percaya dan pada akhirnya mampu memfasilitasi koordinasi kerjasama untuk memperoleh keuntungan bersama. Hal tersebut juga dikatakan oleh Burt (1992), bahwa kemampuan berasosiasi ini sangat tergantung pada suatu kondisi dimana komunitas itu hendak saling berbagi untuk mencari titik temu norma-norma dan nilai-nilai bersama. Apabila titik temu etis-normatif ini diketemukan, maka pada gilirannya kepentingan-kepentingan individual akan tunduk pada kepentingan-kepentingan komunitas kelompok, seperti kesetiaan, dan kejujuran. Mawardi (2007) juga mengemukakan bahwa modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk sosialisasi sebagai bagian dari nilai-nilai yang melekat.

2. METODE PENELITIAN

Creswell (2017) mengemukakan beberapa metode penelitian dalam pendekatan kualitatif, yakni *biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi dan studi kasus*. Studi kasus digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” menanyakan suatu proses terjadinya peristiwa, sedangkan “mengapa” mencari alasan mengapa peristiwa tertentu terjadi. Dalam hal ini, pertanyaan tersebut digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala, peristiwa ataupun program yang akan dikaji (Yin, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (NTB). Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sade, Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dalam penelitian ini, tentunya ada beberapa alasan peneliti mengambil lokasi di Dusun Sade yaitu:

Dusun Sade merupakan satu-satunya desa wisata yang sudah ditetapkan sejak tahun 1989, akan tetapi sampai sekarang pariwisata di Dusun Sade masih belum berkembang.

Teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang obyek atau situasi yang akan diteliti. (Sugiyono, 2017). Adapun beberapa kriteria informan dalam pengambilan dengan purposive sampling yaitu: informan yang dipilih merupakan orang dianggap paling mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peneliti, atau orang tersebut adalah penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui situasi yang akan diteliti. Pemilihan informan peneliti bagi menjadi tiga yaitu informan utama yaitu Kepala Desa Rembitan; informan kunci yaitu kepala Dusun Sade, pemandu, penenun dan informan pendukung yaitu masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Sade, kemudian wisatawan, travel agent dan Dinas Pariwisata Lombok Tengah.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, materi-materi visual, serta usaha merancang untuk merekam atau mencatat informasi. Prosedur pengumpulan data kualitatif menurut (Creswell, 2016) melibatkan empat jenis strategi yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi dan Audio-Visual.

Penelitian ini peneliti tidak menggunakan semua pengumpulan data yang disebutkan dalam Creswell dan Yin, peneliti hanya menggunakan sebagian saja yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung.

1) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi yang terkait data dari profil Dusun Sade yang terdiri dari letak geografis, keadaan masyarakat, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian penduduk masyarakat Sade. Adapun sumber lain yang berupa tulisan-tulisan atau catatan harian, hasil rapat, arsip photo yang terkait dengan kegiatan-kegiatan masyarakat yang mendukung pariwisata di Dusun Sade. Dokumentasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bukti untuk memperkuat penelitian ini. Selain itu adapun data-data lain yang di dapatkan yaitu mengenai foto peraturan pengunjung Sade, foto buku tamu, kegiatan masyarakat bersih-bersih, dan kegiatan para pemandu wisata ketika melayani tamu. Dalam hal ini peneliti menyelidiki catatan-catatan seputar kegiatan masyarakat Sade seperti buku catatan jumlah tamu yang berkunjung, jadi setiap tamu yang datang wajib menulis nama, asal dan berapa jumlah uang yang disumbangkan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam studi kasus. Dalam hal ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan wawancara yang tertulis secara sistematis dan lengkap, walaupun menggunakan pedoman, maka yang dipergunakan hanya berupa pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan.

Tanya jawab yang dilakukan secara mendalam dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan menggunakan alat tulis dan *voice recorder* agar peneliti bisa mendengarkan berulang-ulang hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan-informan tersebut. Kemudian data yang diambil dari hasil wawancara yaitu dprofil informan, sejarah Sade, tradisi masyarakat, penghasilan (khusus yang menjadi pemandu dan penjual kain tenun) dan beberapa yang menyangkut dengan rumusan masalah.

3) Observasi Langsung

Dengan observasi peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, dan dapat melihat hal-hal yang selama ini kurang diamati orang lain. Menurut (Yin, 2018) observasi langsung dapat menciptakan kesempatan bagi peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat fenomena, beberapa pelaku dan kondisi lingkungan sosial yang akan diteliti.

Dalam proses penelitian ini pengamatan dilakukan dengan cara mencatat, memotret dan menganalisis setiap kegiatan yang ditemui di lokasi penelitian. Dalam hal ini observasi yang akan dilakukan yaitu untuk melihat berbagai potensi desa, baik Sumber Daya Alam, Sumber

Daya Manusia, dan Modal sosial masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Wisata di Dusun Sade.

Analisis data adalah proses mencari dan dan menyusun secara sistematis data yang, diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisa data secara keseluruhan melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, analisis informasi, mapun usaha memaknai data baik berupa teks maupun gambar (Creswell, 2016).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (12 Pt)

Dusun Sade terletak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade merupakan salah satu dusun yang terletak di kawasan yang searah dengan jalur KEK Mandalika yang termasuk ke dalam pengembangan pariwisata yang termasuk ke dalam pengembangan pariwisata.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Wisatawan Berkunjung ke Desa Wisata Sade Tahun 2010-2015

No	Tahun Kunjungan	Wisatawan		Jumlah
		Domestik	Asing	
1	2010	22.6	14.023	36. 623
2	2011	28.58	13.239	41. 819
3	2012	36.576	13.102	49. 678
4	2013	38.141	13.219	51. 36
5	2014	40.111	13.45	53. 561
6	2015	43.295	13.517	56. 812
Jumlah				289.853

Sumber : Kepala Dusun Sade (diolah)

Dari tabel 1.1 di atas, terlihat jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama untuk wisatawan dari Dalam Negeri atau wisatawan lokal. Akan tetapi disatu sisi jumlah wisatawan yang datang kadang tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat, karena banyak wisatawan yang hanya berkunjung dan tidak ada yang belanja. Pendapatanpun tidak tergantung dari jumlah wisatawan, karena masuk ke Desa Wisata Sade tidak menggunakan karcis, hanya berupa sumbangan sukarela yang di masukkan ke dalam kotak di dekat penulisan buku tamu. Hal ini dikatakan oleh Inaq AD:

“... Keruan taokn rame, timaq piran-piran pasn saq ndekman araq corona, kadangn rame kadangn araq sekek due, laguk ndeq saq epi maraq pasn araq corona ni, langan saq araq corona wah empat bulan tutup sade, jari tamu edaq, belanje endah edaq jamak. (AD, Wawancara 11 Nopember 2020)

Artinya : tamu yang ramai datang ke sade tertentu, meskipun sebelum ada corona, ramainya itu tidak yang setiap hari, kadang pas musim orang liburan akhir tahun seperti tahun-tahun sebelumnya banyak memang tamu yang datang sampai yang jadi pemandu kebingungan melayani tamu terutama yang dari luar daerah, tapi itu tidak setiap hari. tapi lebih mending daripada sekarang ini setelah ada corona sade sudah 4 bulan tutup, jadi tidak ada sama sekali pemasukan.

Sedangkan jika melihat mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Dusun sade yang dominan adalah petani bahkan bisa disimpulkan masyarakat di dusun sade yang menjadi petani

adalah 90%, seperti yang tercatat secara keseluruhan pada profil desa yaitu mencapai 2338 orang yang pekerjaannya menjadi petani. Mata pencaharian lain yaitu menenun, pemandu, pedagang, dan PNS (hanya tiga orang) selainnya itu wiraswasta. Pekerjaan sebagai petani yang banyak dilakukan oleh masyarakat Dusun Sade yaitu petani padi dan kedelai biasanya para petani menanam padi dan hasilnya untuk kebutuhan sehari-hari, dan tidak untuk dijual, dan hasil panen akan disimpan di lumbung agar tidak rusak. sedangkan untuk pekerjaan menenun, dilakukan oleh perempuan seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 tradisi *nyesek* (menenun) (sumber : SF, Maret 2019)
Keterangan : Pada gambar di atas merupakan perempuan sade yang lagi *nyesek* (menenun).

Setelah menjadi desa wisata, masyarakat Sade kini dapat memanfaatkan wisata tersebut menjadi pekerjaan tambahan mereka, yaitu seperti : Pemandu wisata Adanya pekerjaan tambahan atau sampingan sebagai pemandu wisata merupakan salah satu akibat dari hadirnya pariwisata di Dusun Sade. Awalnya masyarakat hanya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, namun sekarang mereka dapat memperoleh keuntungan dari pekerjaan sampingan sebagai pemandu. Pemandu bertugas untuk mengantar wisatawan berkeliling untuk melihat kehidupan asli masyarakat sade. Wisatawan akan dikenalkan pada sejarah, tradisi serta keunikan yang ada di Dusun Sade ketika mereka melakukan perjalanan mengelilingi Dusun sade. Melalui cara seperti ini membuat wisatawan lebih mudah mengenal kearifan lokal masyarakat Sade.

Kendala dalam Pengembangan Desa Wisata Sade

Desa Wisata Sade merupakan bagian penting dari pengenalan adat istiadat hingga peningkatan perekonomian warga. Namun, Pengembangan desa wisata memiliki beberapa kendala yang dihadapi prosesnya. Berdasarkan hasil penelitian, kasus di Dusun Sade memiliki beberapa kendala dalam proses pengembangan desa wisata, antara lain; *Pertama*, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM); *Kedua*, pendidikan yang masih rendah; *Ketiga*, penguasaan bahasa yang masih rendah, baik bahasa Indonesia atau Bahasa Asing (terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin).; *Keempat*, belum adanya program kerja di Desa Wisata Sade; *Kelima*, kondisi lingkungan yang kurang bersih dan tidak tertata dengan baik; *Keenam*, kurangnya antusias masyarakat dalam kegiatan sosialisasi; *Ketujuh*, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata; *Kedelapan*, kurangnya kreatifitas/inovasi masyarakat di Desa Wisata Sade. Selanjutnya untuk penjelasan lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi masyarakat Sade dalam pengembangan wisata akan di bahas di bawah ini:

1) Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu kendala yang paling menonjol di Dusun Sade adalah rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Kondisi ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah yang kemudian berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, seperti yang dikatakan oleh Bapak TM dari Dinas Pariwisata berikut:

“.....Kualitas SDM merupakan unsur yang terpenting dalam industri pariwisata, SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pariwisata akan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Akan tetapi kurangnya semangat menuntut

ilmu membuat pengetahuan akan pariwisata pun juga berkurang, banyaknya jumlah pemandu wisata, tidak membantu dalam penyumbangan ide untuk pengembangan desa wisata, semuanya hanya berpikir wisatawan banyak datang dan belanja, hanya itu. (Wawancara TM, 11 Agustus 2020)

Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah akan berakibat pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam hal pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pariwisata. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) ini terlihat dari masyarakat yang enggan memberikan saran-saran terkait perencanaan desa wisata. Akibatnya masyarakat tidak dapat melakukan pengawasan, pelaksanaan, pembentukan desa wisata karena dianggap tidak ikut campur dalam merumuskan perencanaan.

2) Pendidikan Yang Masih Rendah

Kondisi pendidikan masyarakat tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, akan tetapi disebabkan juga oleh kondisi lingkungan sosial. Masyarakat Sade sebagian besar tidak mendukung remaja untuk bersekolah. Pemikiran masyarakat yang masih menjunjung adat yaitu terutama bagi perempuan yang kodratnya akan menjadi ibu rumah tangga. Menurut masyarakat Sade, setinggi-tingginya pendidikan perempuan akan tetap mengurus rumah tangga. Sebagai daerah tertinggal termasuk dalam hal pendidikan, yaitu banyaknya masyarakat hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD), bahkan ada pula yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali (Buta Huruf). Realitas ketertinggalan dalam pendidikan itu digaris bawahi oleh Bapak LWK:

“... Rendahnya SDM pada masyarakat Sade tidak hanya berdampak pada pendidikan, akan tetapi secara ekonomi masyarakat masih tertinggal karena pekerjaan mereka belum menunjang untuk memperoleh pendapatan yang besar dan mencukupi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan pendidikan (Wawancara 17 Pebruari 2020).

Kekurangan dari akademis mengakibatkan masyarakat masih tertinggal dalam hal pendidikan. Sebagian besar masyarakat masih belum menyadari pentingnya pendidikan. Beberapa orang yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan sampai Sarjana (S1) seharusnya dapat menjadi acuan bagi yang lain untuk ikut melanjutkan sekolah. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, karena beberapa yang Sarjana memilih menjadi pemandu wisata, hal tersebut menjadi salah satu penyebab bagi yang lainnya untuk tidak melanjutkan sekolah.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk sekolah juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagian dari mereka ada juga yang dapat menyelesaikan pendidikan sampai dengan Sarjana (S1), akan tetapi lebih memilih untuk menjadi pemandu wisata dari pada bekerja di luar dari lingkungan Sade. Hal tersebut dikarenakan pergaulan mereka yang selalu terpaku di dalam lingkungan Sade, dan tidak pernah ada keinginan untuk bergaul dengan lingkungan lain yang lebih memotivasi mereka dan berpotensi untuk berpikiran terbuka. Kehidupan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang terutama dalam hal pendidikan. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak begitu mementingkan pendidikan, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut, dan akhirnya akan berakibat pada kehilangan semangat untuk sekolah ataupun bekerja di luar dari lingkungan tersebut, dikarenakan perasaan yang nyaman dan tidak terbiasa dengan lingkungan yang berbeda dengan kebiasaan mereka selama ini.

3) Penguasaan Bahasa Yang Masih Rendah

Dalam sektor pariwisata, penguasaan Bahasa sangat memegang peranan penting khususnya untuk pemandu wisata, misalnya dalam penguasaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris hingga Bahasa Mandarin. Penguasaan Bahasa sangatlah penting, terutama bagi para pemandu wisata di Dusun Sade. Hal ini disebabkan karena pemandu yang akan bertugas dalam segala penyampaian informasi yang ditunjang dengan komunikasi timbal-balik antara pemandu dengan wisatawan. Oleh karena itu peranan bahasa dalam proses pemanduan sangat

besar, terutama adalah Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan ditunjang dengan bahasa-bahasa lainnya. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat terutama di daerah wisata, seperti penguasaan Bahasa Inggris akan membuat kesempatan terbuka bagi masyarakat dalam memajukan Desa Wisata Sade di Dusun Sade. Banyaknya wisatawan lokal dan mancanegara yang datang akan mendorong perekonomian dan mempercepat kesejahteraan kehidupan masyarakat Sade. Akan tetapi yang terjadi pada masyarakat Sade adalah sebaliknya, banyak dari masyarakat yang kurang paham dengan Bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang kain tenun di Dusun Sade yaitu Inaq AD:

“...Siq taoq susah jaa pas bedagang ndeq ceket base ngeraos kadu basa Indonesia kance basa inggris, jari mun araq turis ndeq kadu pemandu kadang tame doang nyelonong bingung, muk adeqn bae ape-ape unin engkah cengiq doang, siqn taoq jage ndek taok kenen, milun cengik teus mun bilinke. Lamun tamu eleq Jakarta jaq ndeq susah lalok laguq tao ke sekedik-sekedik basa Indonesia. Jarang araq tamu belanje jok aku ariq sengaq semamngke ndeqn jari pemandu, saq pemandu-pemandu no kadang mun mele belanje tamu mun jauknjok seninaqn saq bedagang ato semetonen. (AD, Wawancara 11 Nopember 2020)

Artinya: Tempat sulitnya karena saya tidak bisa Bahasa Inggris dan tidak begitu lancar Bahasa Indonesia, seperti waktu itu pernah ada turis asing datang dia kebetulan waktu itu tidak menggunakan pemandu, turis itu tanya-tanya pake Bahasa Inggris tapi saya kebingungan tidak mengerti, dan saya hanya senyum sambil kebingungan, mungkin turisnya paham saya tidak ngerti jadi akhirnya dia pergi. Kalau tamu masih dari Indonesia lumayan saya paham sedikit-sedikit, itu juga untungnya ketika tamu diantar oleh pemandu jadi nanti pemandu yang akan terjemahkan.

Menurut informan di atas, kesulitan dalam menggunakan Bahasa juga sangat terasa ketika ada tamu asing yang datang, bahkan untuk Bahasa Indonesia pun masih kurang, sehingga kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu dibuatkan aturan bagi wisatawan asing ataupun yang berasal dari luar Lombok diwajibkan menggunakan *guide* atau pemandu wisata, karena apabila pedagang tidak bisa menggunakan Bahasa Inggris ataupun Bahasa Indonesia, maka itu merupakan tugas dari pemandu yang akan membantu untuk berkomunikasi antara pedagang dan wisatawan yang berbelanja. Persyaratan utama menjadi pemandu adalah pandai dalam berbahasa Indonesia, sedangkan untuk Bahasa Inggris itu merupakan pilihan bagi pemandu, artinya mereka tidak diwajibkan karena sudah ada pemandu-pemandu senior yang berpengalaman untuk memandu wisatawan asing. Bagi pemandu wisata yang pandai berbahasa Inggris, kebanyakan dari mereka belajar secara autodidak, jadi hanya beberapa saja yang bisa Bahasa Inggris. Bahkan ada dari mereka yang menjadi pemandu wisata ada yang tidak tamat SD, sehingga belajar Bahasa Indonesia pun dilakukan dengan cara belajar dari teman-teman yang menjadi pemandu.

Kondisi masyarakat Sade ini senada dengan yang disampaikan Putnam (dalam Field, 2010) tentang kepercayaan terbatas dalam kelompok. Kepercayaan terbatas merupakan bagian dari produk lingkungan internal yang memandang ketidakpercayaan (*distrust*) terhadap masyarakat di luar lingkungannya. Masyarakat Sade masih memegang teguh adat istiadat yang mereka jalankan, sehingga inovasi dari luar masyarakat Sade dianggap dapat merusak kearifan lokal yang selama ini terbentuk. Sisi negatif modal sosial dalam bentuk kepercayaan terbatas pada lingkungan masyarakat Sade dikaitkan dengan modal sosial yang mengikat, dan hal ini diasosiasikan ke dalam kepercayaan terbatas, yaitu kepercayaan yang mereka hubungkan dengan tali kerabat atau kedekatan personal atau menjadi anggota yang sama dalam suatu kelompok asosiasi. Kondisi masyarakat Sade menganggap inovasi yang diberikan oleh pemerintah adalah ancaman bagi ikatan sosial internal. Sehingga mengeluarkan orang luar dan mempererat ikatan internal merepresentasikan keamanan dalam

masyarakat. Modal sosial hanya berfungsi sebagai sumber ketika individu tidak membentuk ikatan dengan orang lain namun juga menginternalisasikan nilai-nilai bersama dalam satu kelompok (Field, 2010).

Jadi inovasi yang berasal dari luar masyarakat Sade yang tidak mempunyai kesamaan nilai, dan pengalaman mendapatkan sanksi akan cenderung dianggap sangat menindas. Oleh sebab itu beberapa program pengembangan desa wisata Sade yang dilakukan oleh pemerintah daerah tidak dapat berjalan optimal. Hal ini disebabkan masyarakat Sade masih menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Masyarakat Sade lebih memilih mengikuti kegiatan adat dari pada sosialisasi atau pelatihan dalam pengembangan desa wisata. Menurut Putnam (dalam Field, 2010), modal sosial yang mengikat dalam hal ini dipadukan dengan kepercayaan terbatas merupakan salah satu faktor terciptanya suatu sisi gelap dalam modal sosial. Modal sosial yang mengikat kekerabatan, kelompok internal pemanfaatan hubungan ini seringkali memunculkan perbedaan dalam masyarakat berdasarkan golongan (Field, 2010). Padahal, menurut Putnam modal sosial bentuk kerjasama dalam mencapai tujuan. Modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia, memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi, tumbuhnya kepercayaan dalam masyarakat, serta memperkuat kerjasama. jaringan sosial yang erat dalam masyarakat akan memperkuat kerjasama para anggotanya (Usman, 2018).

Sementara Hasbullah (2005) menjelaskan bahwa Konsep modal sosial akan tidak optimal perannya jika tidak didukung oleh kerangka kebijakan sebagai pijakan bekerjanya. Suatu kelompok kebijakan-kebijakan yang jelas arah dan tujuannya akan sangat menentukan efektifitas bekerjanya asosiasi yang dibangun. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai membutuhkan kepercayaan, tidak saja didasarkan atas keputusan bersama para anggotanya melainkan juga, kejernihan sasaran dan cara mencapainya. Namun, kendala dalam pengembangan Desa Wisata Sade terdapat sisi gelap dari modal sosial. Modal sosial yang menjembatani dapat memunculkan jaringan di dalam masyarakat (*internal*) dan dengan demikian menimbulkan ketimpangan dengan pihak luar (*eksternal*) hingga menimbulkan ketidak selarasan dalam mencapai tujuan. Masyarakat Sade yang lebih percaya kepada kepala dusun dari pada instansi pemerintah lewat Dinas Pariwisata guna mengembangkan desa wisata. Orang cenderung mengembangkan ikatan yang menjembatani berdasarkan pada kepentingan tertentu. Kemudian mereka berusaha mencari orang lain yang memiliki keperhatian yang sama, dan mungkin mulai bergabung dengan asosiasi yang menyatukan orang-orang lain di dalamnya.

4. KESIMPULAN

Peneliti juga menemukan tipologi sosial dalam Desa Wisata Sade yaitu *Bonding social capital*, modal sosial yang menjembatani dapat memunculkan jaringan di dalam masyarakat (*internal*). Eksklusivisme ini menimbulkan ketimpangan dengan pihak luar (*eksternal*), hingga menimbulkan ketidak selarasan dalam mencapai tujuan. Misal masyarakat Sade yang lebih percaya kepada kepala dusun dari pada instansi pemerintah lewat Dinas Pariwisata guna mengembangkan desa wisata. *Kedua*, Mental masyarakat Sade yang masih terpacu pada adat istiadat dan bertani menjadi kendala dalam pengembangan desa wisata. akibatnya inovasi dari luar masyarakat Sade dianggap merusak kearifan lokal yang selama ini terbentuk. Sisi negatif modal sosial dalam bentuk kepercayaan terbatas pada lingkungan masyarakat Sade dikaitkan dengan modal sosial yang mengikat, dan hal ini diasosiasikan ke dalam kepercayaan terbatas, yaitu kepercayaan yang mereka hubungkan dengan tali kerabat atau kedekatan personal atau menjadi anggota yang sama dalam suatu kelompok asosiasi. Kondisi masyarakat Sade menganggap inovasi yang diberikan oleh pemerintah adalah ancaman bagi ikatan sosial internal. Sehingga mengeluarkan orang luar dan mempererat ikatan internal merepresentasikan keamanan dalam masyarakat.

Masyarakat Sade perlu mengoptimalkan modal sosial berupa Kepercayaan (*Trust*), norma (*Norms*), jaringan (*network*) yang tercermin dalam bangunan, tradisi, kesenian dan organisasi

masyarakat guna pengembangan desa wisata. Sisi positif dari modal sosial berupa (1) kepercayaan dikembangkan pada hubungan yang saling menguntungkan. Begitu juga (2) Norma dalam tradisi masyarakat Sade untuk memperkuat jaringan yang terjadi di antara mereka, (3) Jaringan dapat saling membantu untuk pengembangan Dusun Sade. Sebaliknya, masyarakat Sade perlu menekankan agar sisi gelap dari modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Sade dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Seperti Eksklusivisme yang menimbulkan ketimpangan kelompok masyarakat Sade (*internal*) dengan pihak luar (*eksternal*), hingga menimbulkan ketidakselarasan dalam mencapai tujuan. Memperbaiki pola pikir masyarakat Sade yang menganggap inovasi diberikan oleh pemerintah adalah ancaman bagi ikatan sosial, kelestarian lingkungan. Inovasi dari luar masyarakat Sade dianggap merusak kearifan lokal yang selama ini terbentuk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Birendra, k. C., duarte b. Morais, erin seekamp, jordan w. Smith, and m. Nils peterson. 2018. "bonding and bridging forms of social capital in wildlife tourism microentrepreneurship: an application of social network analysis." *Sustainability (switzerland)* 10(2). Doi: 10.3390/su10020315.
- Burt, r. S. 1992. *Except from the social structure of competition, in structure holes: the structure of competition*. Cambridge ma and london: harvard univesity.
- Creswell, J, 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (S. Z. Qudsy, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2016. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, John, 2010. *Social Capital*. (I. R. Muzir, Ed., & Nurhadi, Trans.) Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Hamzana, adrian adi. 2018. "pelaksanaan standarisasi pelayanan pariwisata halal dalam pengembangan pariwisata di nusa tenggara barat." *Pena justisia: media komunikasi dan kajian hukum* 17(2):1–16. Doi: 10.31941/pj.v17i2.545.
- Mawardi, m. .. 2007. "peranan social capital dalam pemberdayaan masyarakat." *Jurnal pengembangan masyarakat islam* 3(2).
- Mayasari, kanto, kholifah &. Prasetyo. 2021. "local wisdom based eco-cultural tourism in sade village central lombok, indonesia." *Ecology, environment and conservation* 27(3):s141–47.
- Ngurah, i. Dewa gede, and made suyana utama. 2018. "peran modal sosial, potensi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat pada pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan strategis pariwisata lebih." *E-jurnal ekonomi dan bisnis universitas udayana*. Doi: 10.24843/eeb.2018.v07.i06.p06.
- Nurmeisarah, Trisna, i. Gede Sudirtha, and Made Diah Angendari. 2015. "Tinjauan Tentang tenun tradisional dusun sade desa rambitan kecamatan pujut kabupaten lombok tengah." *Jurnal bosoparis* x(1):12.
- Ramadhany, fitratun, and ahmad ajib ridlwan. 2018. "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan ndapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat." *Muslim heritage* 3(1):157. Doi: 10.21154/muslimheritage.v3i1.1303.
- Ringa, m. B., n. D. Setiawina, m. H. U. Dewi, and a. A. I. N. Marhaeni. 2019. "The role of the government, private sector and social capital towards development of community-based tourism sustainability in kupang nusa tenggara timur." *Russian journal of agricultural and socio-economic sciences* 94(10). Doi: 10.18551/rjoas.2019-10.29.
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2021. "The Role of Women in Tourism in Sade Village, Lombok, Indonesia."